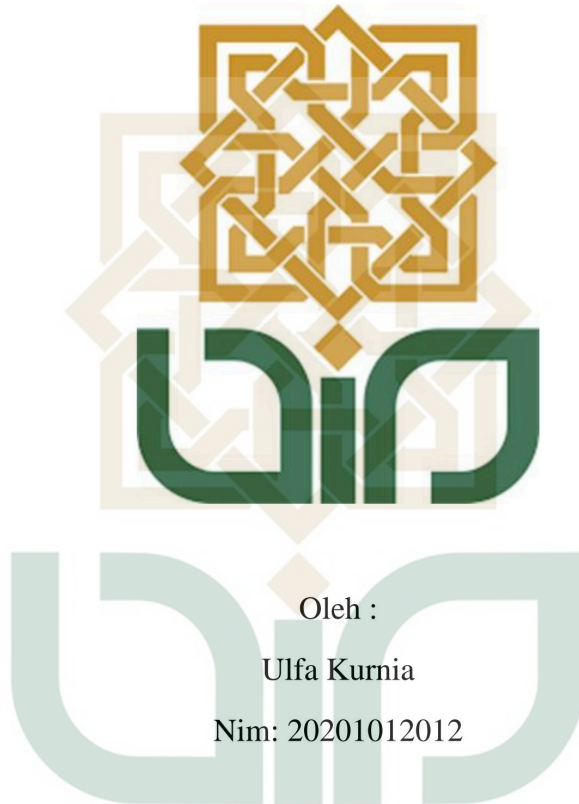


**IDEOLOGI FEMINISME DALAM NOVEL *WA NASĪTU ANNĪ IMRA'AH*
KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS (KAJIAN STRUKTURALISME
GENETIK LUCIEN GOLDMANN)**



Oleh :

Ulfa Kurnia

Nim: 20201012012

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2186/Un.02/DA/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : IDEOLOGI FEMINISME DALAM NOVEL WA NASĪTU ANNĪ IMRĀAH KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS (KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULFA KURNIA, S.S
Nomor Induk Mahasiswa : 20201012012
Telah diujikan pada : Selasa, 08 November 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6374751732957



Penguji I

Dr. Moh. Kanif Anwari, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63745aa565d40



Penguji II

Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 637329d61557c



Yogyakarta, 08 November 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63747b485332b

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Kurnia
NIM : 20201012012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul “Ideologi Feminisme dalam Novel *Wa Nasītu Annī Imro’ah* Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Ulfa Kurnia

NIM:20201012012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Kurnia
NIM : 20201012012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul “Ideologi Feminisme dalam Novel *Wa Nasitu Annī Imro’ah* Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)” secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 24 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGGA
YOGYAKARTA



Ulfa Kurnia
NIM:20201012012

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Ulfa Kurnia
NIM : 20201012012
Judul Tesis : **Ideologi Feminisme dalam Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam Bidang dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Oktober 2022

Pembimbing



Dr. Yulia Nasrul Latifi, S. Ag, M. Hum
NIP: 19720706199803200

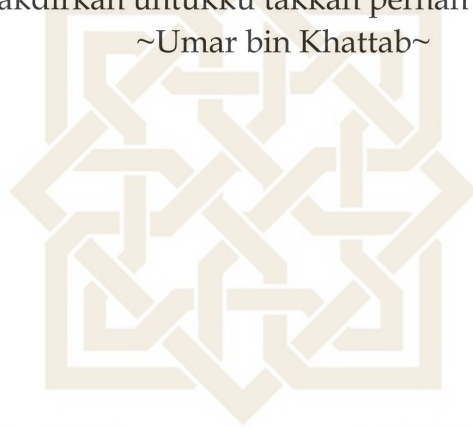
MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al Baqarah: 286)

Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu dan apa yang di takdirkan untukmu takkan pernah melewatkanmu.

~Umar bin Khattab~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, Tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya tercinta Bapak Karyono dan Ibu Fatmawati serta adik-adik saya Ulya Arwita, Hilal Zakaria dan Uzma Hidayah

&

Untuk Keluarga besar beserta Almamater saya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Eksistensi sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia pengarangnya, karena sebuah karya sastra merupakan hasil dari campuran pengalaman, imajinasi, pemikiran, renungan, persepsi, dan rekaman budaya pengarang tentang sesuatu dalam dirinya dan masyarakat di sekelilingnya. Penelitian ini berjudul *Ideologi Feminisme dalam Novel Wa Nasītu Annī Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)* dengan tujuan untuk: 1) Mengembangkan paham tentang hubungan novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dengan pengarangnya Ihsan Abdul Quddus; 2) Mengembangkan paham tentang hubungan antara novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan sistem sosiokultural zamannya yang meliputi *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan sistem kultural zamannya, dan *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan struktur sosial zamannya, serta pandangan dunia yang mencerminkan kelompok sosial pengarang; 3) Mengembangkan paham tentang Ideologi Feminisme Ihsan Abdul Quddus dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* berdasarkan subjek kolektif dan pandangan dunia. Kemunculan novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dilatarbelakangi oleh kisah-kisah perjuangan wanita-wanita Mesir. Ketika kaum perempuan memperjuangkan hak memilih dan kebutuhan bagi perempuan untuk memiliki semua hak politik dan keanggotaan di dewan lokal dan parlemen. Ihsan Abdul Quddus bertujuan untuk menyampaikan kondisi wanita Mesir dari sebelum revolusi hingga beberapa saat kemudian, selama waktu itu sosok perempuan mulai muncul di masyarakat Mesir dan turun untuk bekerja bersama pria, dan hal ini tidak biasa bagi masyarakat di waktu itu.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan jenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode pengumpulan data model Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat langkah yaitu: a) *data collection* (pengumpulan data); b) *data reduction* (reduksi data) mereduksi data dengan menggunakan instrumen penelitian kartu data; c) *data display* (penyajian data); dan d) *concluding drawing* (penarikan kesimpulan). Teknik analisis data dalam penelitian strukturalisme genetik menggunakan metode dialektik dengan cara pemahaman dan penjelasan. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) bahwa hubungan antara novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan pengarangnya Ihsan Abdul Quddus mencerminkan realitas kehidupan pengarang. Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* homolog dengan kisah kehidupan pribadinya dan homolog dengan kondisi Mesir pada era novel terbit yang menyampaikan kondisi wanita Mesir dari sebelum revolusi hingga beberapa saat kemudian, selama waktu itu perempuan mulai muncul di masyarakat Mesir dan turun untuk bekerja bersama pria; 2) hubungan antara novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan sistem sosio-kultural zamannya merupakan bentuk ekspresi pengarang yang mengidentifikasi lahirnya pandangan dunianya; 3) Ideologi Feminisme Liberal merupakan pandangan dunia pengarang yang lahir dari bagian subjek kolektif yang diwakili oleh pengarang.

Kata Kunci: Ideologi Feminisme, novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah*, Ihsan Abdul Quddus, strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

ABSTRACT

*The existence of a literary work cannot be separated from the world view of the author, because a literary work is the result of a mixture of experiences, imagination, thoughts, reflections, perceptions, and cultural recordings of the author about something within himself and the society around him. This research is entitled *The Ideology of Feminism in the Novel Wa Nastu Annī Imro'ah* by Ihsan Abdul Quddus (Study of Genetic Structuralism Lucien Goldmann) with the aim of: 1) Developing an understanding of the relationship between the novel *Wa Nastu Annī Imro'ah* and its author Ihsan Abdul Quddus; 2) Develop an understanding of the relationship between the novel *Wa Nastu Annī Imro'ah* and the sociocultural system of its era which includes *Wa Nastu Annī Imro'ah* and the cultural system of his time, and *Wa Nastu Annī Imro'ah* and the social structure of his era, as well as a world view that reflects social groups author; 3) Develop an understanding of Ihsan Abdul Quddus' Feminist Ideology in the novel *Wa Nasītu Annī Imro'ah* based on collective subjects and world views. The emergence of the novel *Wa Nasītu Annī Imro'ah* is motivated by the stories of the struggles of Egyptian women. When women fight for the right to vote and the need for women to have all political rights and membership in local councils and parliaments. Ihsan Abdul Quddus aims to convey the condition of Egyptian women from before the revolution until some time later, during which time female figures began to emerge in Egyptian society and came down to work alongside men, and this was unusual for society at that time.*

*This research is a library research with qualitative research type. By using the data collection method Miles and Huberman model, which consists of four steps, namely: a) data collection (data collection); b) data reduction (data reduction) reducing data using data card research instruments; c) data display (data presentation); and d) concluding drawings. The data analysis technique in genetic structuralism research uses the dialectical method by connecting the structure of literary works with of understanding and explanation. The results of this study indicate 1) that the relationship between the novel *Wa Nasītu Annī Imro'ah* and its author Ihsan Abdul Quddus reflects the reality of the author's life. The novel *Wa Nasītu Annī Imro'ah* is homologous to the story of her personal life and homologous to the condition of Egypt in the era of the published novel that conveys the condition of Egyptian women from before the revolution until some time later, during which time women began to appear in Egyptian society and came down to work with men; 2) the relationship between the novel *Wa Nasītu Annī Imro'ah* and the socio-cultural system of its era is the author's form of expression that identifies the birth of his worldview; 3) Liberal Feminism ideology is the author's world view born from the collective subject represented by the author.*

Keywords: *Feminist ideology, Wa Nasītu Annī Imro'ah novel, Ihsan Abdul Quddus, Lucien Goldmann's genetic structuralism.*

الملخص

لا يمكن فصل وجود العمل الأدبي عن النظرة العالمية للمؤلف ، لأن العمل الأدبي هو نتيجة مزيج من الخبرات والخيال والأفكار والتأملات والتصورات والتسجيلات الثقافية للمؤلف حول شيء ما في نفسه وفي المجتمع من حوله. هذا البحث بعنوان إيديولوجيا النسوية في رواية ونسيت أنى امرأة لإحسان عبد القدوس (دراسة بنيوية تكوينية لوسيان جولدمان) بهدف: (١) تطوير فهم للعلاقة بين رواية ونسيت أنى امرأة ومؤلفها إحسان عبد القدوس؛ (٢) تطوير فهم للعلاقة بين رواية ونسيت أنى امرأة والنظام الاجتماعي والثقافي لعصرها الذي يشمل ونسيت أنى امرأة والنظام الثقافي في عصرها، و ونسيت أنى امرأة والبنية الاجتماعية للعصر، وكذلك نظرة العالمية التي تعكس الفئة الاجتماعية للمؤلف؛ (٣) تطوير فهم إيديولوجيا النسوي في رواية "ونسيت أنى امرأة" لإحسان عبد القدوس على أساس الموضوعات الجماعية ووجهات النظر العالمية. نشأت رواية "ونسيت أنى امرأة" بدفوع من قصص كفاح المرأة المصرية. عندما تناضل المرأة من أجل حق التصويت وحاجة المرأة إلى التمتع بجميع الحقوق السياسية والعضوية في المجالس المحلية والبرلمانات. يهدف إحسان عبد القدوس إلى إيصال حالة المرأة المصرية من قبل الثورة وحتى وقت لاحق ، حيث بدأت الشخصيات النسائية في الظهور في المجتمع المصري وتنزلت للعمل جنبًا إلى جنب مع الرجال، ولم يكن هذا أمرًا غير شائع في المجتمع ذلك الوقت.

هذا البحث عبارة عن بحث مكتبة بنوع بحث كفي. باستخدام طريقة جمع البيانات نموذج مايلز و هوبرمان ، والذي يتكون من أربع خطوات ، وهي: (أ) جمع البيانات ؛ (ب) تقليل البيانات تقليل البيانات باستخدام أدوات البحث الخاصة ببطاقات البيانات ؛ (ج) عرض البيانات ؛ (د) الرسومات الختامية. تستخدم تقنيات تحليل البيانات في أبحاث البنية الجينية الأساليب الديالكتيكية من طريق التفسير والفهم. وتشير نتائج هذا البحث إلى (١) أن العلاقة بين رواية ونسيت أنى امرأة ومؤلفها إحسان عبد القدوس تعكس واقع حياة المؤلف. رواية ونسيت أنى امرأة متطابقة مع قصة حياتها الشخصية ومتماثلة لحالة مصر في عصر الرواية المنشورة التي تنقل حالة المرأة المصرية من قبل الثورة وحتى بعد ذلك بقبول، كانت خلالها المرأة. بدأ يظهر في المجتمع المصري ونزل إليها لعمل مع الرجال. (٢) العلاقة بين رواية "ونسيت أنى امرأة" والنظام الاجتماعي والثقافي لعصرها هي شكل التعبير من قبل المؤلف التي تحدد ولادة نظرتة للعالم. (٣) الأيديولوجية النسوية الليبرالية هي نظرة المؤلف للعالم التي ولدت من جزء الذات الجماعية الذي يمثله المؤلف.

الكلمات المفتاحية: الأيديولوجية النسوية ، رواية ونسيت أنى امرأة، إحسان عبد القدوس، بنيوية تكوينية لوسيان غولدمان.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan tesis ini merujuk kepada transliterasi Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 10 September 1987 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	W
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamza h	,	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

سّ	Ditulis	Sunnah
عّ	Ditulis	'illah

C. Ta' Marbutah Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

•••• طلحة	Ditulis	Ṭalḥah
••••• إسلامية	Ditulis	Islāmiyyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

•••••••••• مقارنة المذاهب	Ditulis	Muqāranah al-ma zāhib
------------------------------	---------	--------------------------

D. Vokal Pendek

1.	---- ˆ ----	Faḥah	Ditulis	A
2.	---- ˆ ----	Kasrah	Ditulis	I
3.	---- ˆ ----	Ḍammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif ••••• إستحسان	Ditulis Ditulis	Istihsān
2.	Fathah + ya“ mati ••• أنثي	Ditulis Ditulis	Unsā
3.	Kasrah + yā“ mati ••••• الألوان	Ditulis Ditulis	al- alwānī

4.	Dammah + wāwu mati علوم	Ditulis	'Ulūm
		Ditulis	

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya ^{ce} mati غيرهم	Ditulis	<i>Ai</i>
		Ditulis	<i>Gairihim</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>Au</i>
		Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

..... أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
..... لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

..... القرآن	Ditulis	<i>al-Qurān</i>
..... القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

..... الرسالة	Ditulis	<i>ar-Risālah</i>
..... النساء	Ditulis	<i>an-Nisā'</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

أهل الكتاب	Ditulis	<i>Ahl al-Kitāb</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

K. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

L. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

M. Nama Diri

Khusus untuk nama diri seperti nama orang atau nama identitas, tidak mengikuti pedoman transliterasi.

Contoh:

- علاء الدين Aladdin
- طاهر Thahir

N. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan kepada zaman yang terang benderang.

Tesis yang berjudul “Ideologi Feminisme dalam Novel *Wa Nasītu Annī Imra’ah* Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)” merupakan prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab. Tesis ini selesai berkat kontribusi dari individu-individu yang berperan penting bagi penulis.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dorongan selama penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof., Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga ini;
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini;
3. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan pengarahan dan dorongan kepada penulis untuk menyusun tesis;
4. Ibu Aninda Aji Siwi, S.Pd., M.Pd., Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang selalu membantu penulis dalam perkuliahan utamanya pada hal-hal administratif.

5. Ibu Dr. Yulia Nasrul Latifi, S. Ag., M. Hum., Dosen Pembimbing terbaik yang tiada henti memberikan arahan, dorongan, dan perhatian dalam penyelesaian tesis ini agar selesai dengan hasil yang baik;
6. Kepada seluruh dosen Bahasa dan Sastra Arab yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu, yang telah membimbing dengan sabar dan mengajarkan dengan penuh perhatian terhadap penulis;
7. Kepada kedua orang tua saya Bapak Karyono dan Ibu Fatmawati, dan adik-adik saya Ulya Arwita, Hilal Zakaria, dan Uzma Hidayah, yang selalu memberi motivasi agar saya dapat segera menyelesaikan Tesis saya dengan baik dan cepat, serta segala perjuangan dalam bentuk material yang sudah bapak dan ibu berikan. Tanpa itu semua penulis tidak mampu menyelesaikan studi ini;
8. Kepada seluruh keluarga besar saya kakek nenek serta om tante yang turut mensupport pendidikan saya dengan rajin ikut memberikan kontribusi biaya dalam penyelesaian studi ini;
9. Sahabat-sahabat BSA yang senantiasa mendukung dan menemani selama masa-masa perkuliahan, terutama untuk kalian teman kost Dyah Adila Perdana, Raudhatul Jannah, Annastasiah Fridah, Firstiyana Romadlon dan Rahma Salbiah. Berkat kalian penulis dapat sampai pada tahap ini;
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis

Teriring doa semoga bantuan dan amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan pahala dan ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 24 Oktober 2022



Ulfa Kurnia

NIM:20201012012

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Landasan Teori	16
G. Metodet Penelitian	26
H. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II HUBUNGAN ANTARA NOVEL <i>WA NASĪTU ANNĪ IMRA'AH</i> DAN PENGARANGNYA IHSAN ABDUL QUDDUS	
A. Latar Belakang Pengarang.....	31
1. Riwayat Hidup	31
2. Pemikiran Ihsan Abdul Quddus tentang Perempuan Mesir.....	34
3. Karya-karya Ihsan Abdul Quddus	37
B. Novel <i>Wa Nasītu Annī Imra'ah</i>	39

1. Sinopsis Novel	39
2. Latar Belakang Kemunculan Novel.....	44
3. Struktur Novel <i>Wa Nasītu Annī Imra'ah</i>	49
a. Relasi tokoh Problematik dengan tokoh lain	50
b. Relasi tokoh Problematik dengan Objek dan Lingkungannya	62
C. Hubungan Novel <i>Wa Nasītu Annī Imra'ah</i> dan Pengarangnya Ihsan Abdul Quddus.....	70
 BAB III HUBUNGAN NOVEL <i>WA NASITU ANNI IMRO'AH</i> DENGAN SISTEM SOSIAL- KULTURAL ZAMANNYA	
A. <i>Wa Nasītu Annī Imra'ah</i> dan Sistem Sosial- Kultural Zamannya.....	79
1. Aspek Politik.....	83
2. Aspek Ekonomi.....	93
3. Aspek Budaya	98
B. Kondisi Sosial Politik Tempat Pengarang Hidup (Mesir)	103
 BAB IV IDEOLOGI FEMINISME IHSAN ABDUL QUDDUS DALAM NOVEL <i>WA NASITU ANNI IMRO'AH</i>	
A. Pandangan Dunia Pengarang	112
Ideologi Feminisme Sebagai Pandangan Dunia Ihsan Abdul Quddus.....	113
B. Kelompok Sosial di Mesir	127
a. Kelompok Marxisme	127
b. Ikhwanul Muslimin	133
C. Subjek Kolektif.....	136
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	151
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia pengarangnya, karena sebuah karya sastra merupakan hasil dari campuran pengalaman, imajinasi, pemikiran, renungan, persepsi, dan rekaman budaya pengarang tentang sesuatu dalam dirinya dan masyarakat di sekelilingnya. Dalam karya sastranya, pengarang menerjemahkan pandangan dunianya ke dalam sebuah cerita melalui seperangkat gagasan yang disebut ideologi. Pandangan dunia pengarang dapat tercermin dalam pemikiran para tokohnya dalam novel.

Ideologi secara umum yaitu: 1) kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; 2) cara berpikir suatu golongan; 3) paham teori dan tujuan yang berpadu merupakan suatu program politik.¹ Ideologi adalah suatu sistem nilai atau kepercayaan yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai sesuatu yang benar dan nyata. Ideologi mencakup seperangkat sikap terhadap berbagai institusi dan proses sosial. Ideologi memberi orang percaya gagasan tentang dunia sebagaimana adanya dan seharusnya, serta mengatur kompleksitas dunia menjadi sesuatu yang cukup sederhana dan dapat dimengerti.²

Sebagai salah satu contoh ideologi yang muncul di sekeliling kita, khususnya dalam sebuah karya sastra adalah lahirnya para penulis yang memperjuangkan kedudukan perempuan dalam karya sastra mereka. Perempuan yang menjadi tokoh utama dalam karya sastra tersebut digambarkan sebagai perempuan yang berani, tangguh, dan memiliki sifat-sifat serta kedudukan yang sama seperti kaum laki-laki. Melalui karya sastra seperti inilah paham ideologi feminisme muncul. Dalam kesusastraan Arab terdapat banyak sekali penulis

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 320.

² Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyimpan Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 3.

fenomenal yang menuliskan novel feminisme, diantaranya yaitu: Nawal El Sadawi, Fatimah Mernissi, Radwa ‘Ashour, Nizar Qabbani dan Salah satunya adalah Ihsan Abdul Quddus.

Dari beberapa tokoh diatas masing-masing menyuarakan ideologi feminisme yang berbeda-beda. Ideologi feminisme yang dominan di Mesir saat itu yaitu: feminisme Liberal, feminisme Radikal, feminisme Islam dan feminisme Marxis. Feminisme radikal adalah ideologi dimana wanita memiliki kebebasan penuh karena memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki sehingga perempuan dan laki-laki harus diberi hak yang sama, sedangkan feminisme radikal adalah ideologi dimana perempuan merasa didominasi oleh laki-laki dan adanya ketidakadilan berdasar pada aspek biologis.³ Dalam feminisme Islam mereka percaya bahwa perbedaan gender bukanlah perbedaan kemampuan, tetapi perbedaan karakteristik dan peran keduanya. Mereka percaya bahwa Islam telah membentuk kerangka kesetaraan, yang tidak menyerukan perubahan dalam hukum yang ada. Gerakan mereka menyerukan untuk kembali pada Islam yang benar, sehingga antara perempuan dan laki-laki dapat mengeluarkan dengan maksimal energi mereka.⁴ Feminisme marxis merupakan aliran yang memandang masalah perempuan dalam rangka kapitalisme (berhubungan dengan sistem kekuasaan). Kapitalisme atau penindasan kelas merupakan penindasan yang paling utama. Penindasan kelas khususnya dikaitkan dengan cara kapitalisme menguasai perempuan dalam kedudukan-kedudukan yang diremehkan, bodoh dan hanya dipandang sebelah mata bahkan disamakan dengan kaum buruh.⁵

Ihsan Abdul Quddus merupakan ikon legendaris sastrawan Mesir sekaligus analis politik ternama. Ayahnya Muhammad Abdul Quddus, seorang aktor dan penulis. Ibunya Fatimah Al-Youssef atau yang terkenal dengan nama Rose Al-

³ Abdul Basit dan Isma Nida Aulia, “*Ideologi Feminisme dalam Novel Zeina Karya Nawal El Saadawi berdasarkan Perspektif Strukturalisme Lucian Goldmann*” *Diksi*, Vol. 25, No. 1, Maret 2017.

⁴ Umami Zainab Mohd Ghazali and Muhammad Azizan Sabjan, “Zainab Al-Ghazali: A History of Mujahidah Awakening InEgypt,” *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 19, no. October (2019): 46–58.

⁵ Nur Diana and Mahmudah, “Peran Tokoh Dalam Kehidupan Sosial Pada Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi’ah Al-Ma’rab Sebuah Kajian Feminisme Marxis,” *UPT Perpustakaan UNM*, Thesis Diploma, 2018.

Youssef, seorang wanita asal Lebanon yang juga berprofesi sebagai bintang film. Profesi kedua orang tuanya itulah yang mempengaruhi pola kehidupan Ihsan Abdul Quddus. Ia menganggap perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir dan karena itu dia menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya sastranya.⁶

Negara Mesir menjadi catatan penting dalam penelitian ini yang merupakan wilayah sosiologis dari penulis. Ihsan Abdul Quddus adalah sosok penulis yang lahir, hidup dan hingga wafatnya di Mesir. Pengarang mempunyai pengalaman-pengalaman sosial yang dianggap berkontribusi terhadap karya sastranya. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, maka akan ditemukan kelompok-kelompok sosial yang akan mengkonstruksi struktur pandangan dunia pengarang sebagai refleksi kelompok sosialnya. Wilayah sosiologis tersebut sangat penting untuk disinggung karena memiliki hubungan yang erat dengan pengarang. Hal tersebut merupakan salah satu aspek penting dalam strukturalisme genetiknya Goldmann adalah menelusuri latar kehidupan pengarang dan lingkungan sosialnya, seperti pernyataan Goldmann yang mengatakan bahwa pandangan dunia pengarang merupakan iklim yang general dari pikiran dan perasaan suatu kelompok sosial tertentu. Iklim yang berupa pandangan dunia tersebut harus dikaitkan dengan subjek kolektif yang membangunnya dan lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan intelektual tempat subjek itu hidup.⁷

Pada tahun 1944, Ihsan mulai menulis skenario film, cerpen, dan novel. Ia kemudian meninggalkan karir hukum untuk fokus pada karir sastra. Karya-karyanya memberikan kontribusi besar untuk membawa perubahan dalam pandangan konvensional Mesir. Dia menulis lebih dari 60 novel dan kumpulan cerita pendek. Dari novel-novelnya, lima diangkat sebagai drama, sembilan sebagai skrip serial radio, sepuluh diadaptasi sebagai mini seri televisi, dan empat puluh sembilan diadaptasi ke dalam film. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Inggris, Perancis, Jerman, Ukraina, Indonesia, dan

⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, Terjemahan Syahid Widi Nugroho (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), hlm. 221.

⁷ Lucien Goldmann, *Towards a Sociology of The Novel*, Terjemahan Alan Sheridan (London: Tavistock Publication Limited, 1997), hlm. 99.

China. Ihsan turut pula mendirikan *Egyptian Story Club*. Berkat novel *My Blood*, *My Tears*, dan *My Smile*, Ihsan menerima penghargaan pertamanya pada tahun 1973. Lalu dua tahun kemudian pada tahun 1975, ia menerima penghargaan Skenario Terbaik untuk novelnya *The Bullet is Still in My Pocket*.⁸

Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* adalah salah satu karya Ihsan Abdul Quddus yang bercorak feminisme dan diterbitkan pertama kali di Uni Emirat Arab pada tahun 1952. Isi dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* karya Ihsan Abdul Quddus ini adalah perjuangan sosok tokoh Suad dalam mewujudkan kesetaraan gender, sosok perempuan yang digambarkan menolak *stereotip* di masyarakat mengenai pemikiran bahwa peran mereka seharusnya berada di wilayah domestik. Perempuan diindentikkan dengan pekerjaan rumah tangga dengan segala kefeminimannya, sedangkan laki-laki berperan di luar rumah sebagai sosok maskulin yang memimpin rumah tangga dan bertanggung jawab atas nafkah keluarga. Dari sisi lain realita yang berkembang di masyarakat mengenai ukuran ideal perempuan tetaplah mereka yang menghabiskan waktunya dalam pengabdian sepenuhnya terhadap keluarga seperti yang digambarkan lewat tokoh ibu dan kakak suad.

Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* pada hakikatnya merupakan latar belakang politik Mesir yang masih konservatif saat itu. Tokoh utama dalam novel ini adalah Suad, sosok perempuan yang gigih memperjuangkan kesetaraan gender. Secara keseluruhan, novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* menggambarkan kisah perjalanan Suad dalam mempertahankan aktualisasi dirinya untuk menjadi wanita karir dan eksistensinya sebagai aktivis. Berbagai pergolakan batin terus mendera kehidupan pribadinya. Kegagalan demi kegagalan yang dilalui, tidak lantas membuat aktualisasi dirinya untuk tampil memimpin surut. Ia justru ingin mempertahankan aktualisasi dirinya dan berusaha melupakan bahwa dia adalah perempuan.

Fenomena ideologi feminisme dalam novel ini akan sangat menarik diteliti jika dengan menggunakan perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Strukturalisme genetik disebut sebagai sebuah struktur yang terdiri dari perangkat

⁸ Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 220.

kategori yang saling berkaitan satu sama lain. Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik karena ia percaya bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sebuah yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh kalangan masyarakat yang bersangkutan.⁹

B. Rumusan Masalah

Pada umumnya pewacanaan tentang perempuan Mesir digambarkan dengan pandangan masyarakat terkait kehendak untuk menikah yang memberi anggapan bahwa sosok perempuan yang belum menikah selalu dilabeli dengan hal yang tidak baik, sehingga identitas perempuan yang telah menikah dalam masyarakat selalu identik dengan wilayah domestik. Masalah lain juga terlihat pada redaksi judul novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* atau dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* dari judul tersebut terlihat penggambaran seakan-akan tokoh Aku dalam novel, ingin melupakan bahwa dirinya adalah Perempuan. Secara tidak langsung wacana tentang kata Perempuan tersebut memiliki pandangan dan batasan tersendiri. Batasan tersebut menjadi sesuatu yang terlihat berbeda berdasarkan perspektif dari masyarakat dan pandangan dari tokoh utama dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah*. Namun sebenarnya, isi novel tersebut menggambarkan bahwa kodrat dan posisi perempuan merupakan hal yang jauh berbeda.

Penulis novel Ihsan Abdul Quddus ingin menjelaskan tentang upaya perempuan untuk berpartisipasi dalam semua bidang pekerjaan, terutama pekerjaan politik, dan hal ini bertentangan dengan gagasan bahwa perempuan adalah pemilik rumah dan membesarkan anak-anaknya saja, sebuah gagasan yang lazim pada masyarakat Mesir saat itu. Penulis mampu mewujudkan penderitaan perempuan dan konflik internal mereka dalam upaya untuk berhasil dalam pekerjaan sambil menjaga integritas rumah dan keluarganya pada saat yang sama.

⁹ Lucien Goldmann dalam Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Media Press, 2003), hlm. 55.

Masalah yang ditemukan dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* tersebut, akan diselesaikan dengan menggunakan tinjauan strukturalisme genetik, untuk mengetahui alasan-alasan munculnya sebuah karya sastra, yang berkaitan dengan keberadaan pengarang sebagai subjek kolektif dalam konteks kesetaraan gender masyarakat Mesir sebagai representasi pandangan dunia subjek kolektif yang terstruktur dari teks dan mempunyai hubungan struktur sosial yang melahirkannya, serta ideologi feminisme seperti apa yang pengarang tuangkan dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* karya Ihsan Abdul Quddus menggunakan teori analisis strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Dari masalah di atas, dapat diurai beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana hubungan novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dengan pengarangnya Ihsan Abdul Quddus?
2. Bagaimanakah hubungan antara novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan sistem sosio-kultural zamannya?
3. Bagaimana Ideologi Feminisme Ihsan Abdul Quddus dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* berdasarkan subjek kolektif dan pandangan dunia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari beberapa fokus permasalahan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengembangkan paham tentang hubungan novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dengan pengarangnya Ihsan Abdul Quddus.
2. Mengembangkan paham tentang hubungan antara novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan sistem sosiokultural zamannya yang meliputi *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan sistem kultural zamannya, dan Kondisi sosial politik Ihsan Abdul Quddus hidup (Mesir).
3. Mengembangkan paham tentang Ideologi Feminisme Ihsan Abdul Quddus dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* berdasarkan subjek kolektif dan pandangan dunia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, manfaat-manfaat yang diharapkan bisa tersalurkan kepada pembaca yaitu pertama, manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman terkait dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam pengetahuan teori dan apresiasi sastra.

Kedua, manfaat praktis yang diharapkan dapat memberi informasi tentang hubungan antara pengarang dan masyarakat, latar belakang sosial pengarang dan asal usul terciptanya sebuah karya sastra khususnya dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* karya Ihsan Abdul Quddus sebagai objek material dalam penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

Penelitian dengan novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* Karya Ihsan Abdul Quddus ini bukanlah sebuah objek penelitian yang baru dilakukan, sehingga terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dari beberapa skripsi, tesis, disertasi dan jurnal yang pernah meneliti novel ini dengan menggunakan teori analisis dari beberapa sudut atau konsep yang berbeda. Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat ditinjau bahwa penelitian-penelitian sebelumnya fokus pada kajiannya masing-masing. Banyak dari penelitian sebelumnya menaruh perhatian dengan menggunakan teori kritik sastra feminisme dan menganalisis tokoh utama dalam novel tersebut. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian baru dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Dengan menggunakan teori strukturalisme genetik sebagai alat untuk menganalisis novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* karya Ihsan Abdul Quddus, hal ini perlu dilakukan untuk melihat karya sastra secara keseluruhan baik dari unsur intrinsik maupun ekstrinsik, subjek kolektif, fakta kemanusiaan, dialektika pemahaman serta ideologi feminisme dari pengarang. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* karya Ihsan Abdul Quddus dan penelitian yang berkaitan dengan perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Pertama, penelitian mengenai “Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Isi) pada Jurnal yang diteliti oleh Febrizka Alya Rahma, Sumiharti dan Harbeng Masni pada tahun 2021. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus memiliki eksistensi perempuan dalam aspek kodrat ditemukan dalam 15 kutipan, aspek sejarah 12 kutipan, dan aspek mitos ada 37 kutipan. Dalam kutipan-kutipan yang ditemukan dapat ditinjau bahwa mitos-mitos yang dilihat berdasarkan teori Behaviour digambarkan melalui banyak cara, salah satunya dalam contoh yang menyebutkan bahwa prestasi bukanlah sesuatu yang akrab dengan perempuan karena keperempuanan yang tidak bisa melihat sesuatu seperti prestasi sebagai bentuk penghargaan diri, perempuan akan lebih dihargai jika dapat mengurus rumah tangga dengan baik daripada memiliki prestasi yang gemilang.¹⁰

Kedua, penelitian tentang “Emansipasi Wanita dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus” pada Jurnal yang diteliti oleh Lyly Alvionita Maksum, Sance A. Lamusu dan Herman Didipu pada tahun 2021. Dalam penelitian ini ditemukan adanya gerakan emansipasi yang ditunjukkan oleh tokoh wanita yang bernama Suad. Emansipasi yang ditemukan terdapat dalam bidang pendidikan, bidang politik, bidang keluarga serta emansipasi dalam bidang pekerjaan. Emansipasi berdasarkan teori feminisme merupakan teori yang memperjuangkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan, politik, keluarga dan pekerjaan.¹¹

Ketiga, penelitian yang berjudul “Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus” dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 yang diteliti oleh Dian Ayu Ramadhani. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kesetaraan gender yang terdapat pada novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

¹⁰ Febrizka Alya Rahma, Sumiharti dan Harbeg Masni, “Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Isi)”, Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 5, No. 1, April 2021.

¹¹ Lyly Alvionita Maksum, Sance A. Lamusu dan Herman Didipu, “Emansipasi Wanita dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus”, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol. 11, No. 2, Mei 2021.

merupakan wujud dari pemikiran yang didasarkan pada perspektif dan orientasi laki-laki. Dalam hal ini penulis Ihsan Abdul Quddus ingin menyampaikan pesan bahwa gerakan feminisme para perempuan untuk kesetaraan gender pada akhirnya hanya akan menyalahkan perempuan dalam kehidupan keluarga. Retorika novel memperkuat pentingnya menyajikannya kepada publik, sehingga representasi kesetaraan gender akhirnya menjadi konstruksi cacat yang membuat perempuan dirugikan. Dalam konteks konflik sosial, pekerjaan rumah tangga tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan karena prinsip pekerjaan rumah tangga menyangkut kesejahteraan seluruh anggota keluarga dan bukan hanya kepentingan pribadi.¹²

Keempat, penelitian yang berjudul “Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus (Sebuah Tinjauan Psikologis)* dalam Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2019 diteliti oleh Yusniar. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa analisis feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* ditemukan 4 wujud gender yaitu subordinasi, double burden, violence dan stereotype. Pada bagian subordinasi ditemukan 6 bagian data, beban ganda ditemukan 7 data, citra buruk ada 11 data, violence (tindak kekerasan baik fisik atau non fisik) terdapat 3 data serta kontraksi sosial budaya ada terdapat 5 data. Dari data yang ditemukan, terlihat pengaruh feminisme pada tokoh suad sangat berdampak, disebabkan novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* dominan menceritakan tentang eksistensi, aktualisasi diri, penindasan yang ditemukan dari negaranya di dunia pendidikan serta perjuangan terhadap penyeteraan gender yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Perjuangan kaum feminisme sangat kental dengan tokoh utama.¹³

Kelima, penelitian yang berjudul “Analisis Gender dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus Perspektif Emansipasi Perempuan Qasim Amin*” dalam Jurnal yang diteliti oleh Mufidah Ch, Hasan Basri, dan I’if Nur Sholihah pada tahun 2021. Ditemukan hasil bahwa bentuk kesetaraan

¹² Dian Ayu Ramadhani, “*Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹³ Yusniar, “*Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*”, Skripsi, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

gender dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* adalah berhasilnya Suad dalam mencapai semua mimpi-mimpinya. Budaya patriarki yang telah lama mengakar tidak mampu menghentikan tekad dan kemauannya. Pengakuan itu bukan berarti ia menolak kodrat sebagai perempuan, melainkan ia tidak mau menerima konstruksi budaya yang membatasi dan memenjarakannya dalam jeruji pernikahan. Term ini penulis novel hendak mengubah mindset patriarki, bias gender menjadi responsive gender melalui tokoh Suad. Sedangkan problem bias gender dalam novel ini adalah konstruksi budaya Mesir yang patriarki, pembakuan peran gender publik dengan domestik. Suad yang berkiprah di ranah publik dipandang tidak pantas dan menyalahi kodrat perempuan. Masih terdapat stigma negatif terhadap perempuan yang tidak menikah. Budaya diskriminatif Mesir masih tergambar dari konten novel ini dalam bentuk *gender stereotype*, subordinasi, marginalisasi, beban berlipat dan kekerasan yang menghambat karir perempuan. Quddus ingin menampilkan upaya perempuan (Suad) dalam mewujudkan kemandirian dan kesetaraan gender, sebagaimana perspektif emansipasi perempuan yang diusung oleh Qasim Amin meskipun tidak sama dan sebagun.¹⁴

Keenam, penelitian Skripsi dengan judul "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Suad dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus (Sebuah Tinjauan Psikologi)" yang diteliti oleh Agusman Riady pada tahun 2014. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat tiga aspek pokok yang meliputi: 1) Wujud kebutuhan rasa aman yang meliputi ketentraman, kepastian, dan keteraturan pada tokoh utama Suad dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Tokoh Suad berusaha meluangkan waktu kesibukannya menjadi wanita karir untuk mengurus rumah dan untuk bisa lebih dekat lagi kepada anak dan suaminya. hal tersebut untuk mendapatkan keamanan dan ketentraman dalam menjalani kehidupannya, (2) Wujud kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki pada tokoh utama Suad dalam novel *Aku Lupa Bahwa Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Tokoh Suad selalu berjuang dan rela berkorban untuk mendapatkan

¹⁴ Mufidah Ch, Hasan Basri, dan I'if Nur Sholihah, "Analisis Gender dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus Perspektif Emansipasi Perempuan Qasim Amin" *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Volume 7 No. 1, Maret 2021.

orang yang dicintainya. Hal tersebut dilakukannya demi mendapatkan cinta sejati, (3) Wujud kebutuhan akan rasa harga diri yang meliputi kebebasan, prestasi dan pengakuan pada tokoh utama Suad dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Tokoh Suad adalah perempuan yang diinginkan dan cenderung ingin bebas. Demi mendapatkan ambisi akan prestasi yang diinginkan, Tokoh Suad melakukan semua cara untuk mendapatkan penghargaan tersebut.¹⁵

Ketujuh, Penelitian dengan judul “Patriarkisme Pada Masyarakat Mesir dalam Novel *Wa Nasitu Annī Imra’ah* Karya Ihsan Abdul Quddus: Perspektif Feminisme” dalam Jurnal yang diteliti oleh Monika Wulan Arianty, Rohanda, dan Imam Ghozali Budiharjo pada tahun 2020. Peran laki-laki dalam mengatur perempuan bukan hanya terjadi di dunia nyata namun hal tersebut terjadi pula di dalam karya sastra khususnya pada masyarakat Mesir dalam Novel *Wa Nasitu Annī Imra’ah* karya Ihsan Abdul Quddus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur struktural berupa alur, tokoh dan penokohan serta latar dan untuk mengetahui ideologi patriarki yang meliputi subordinasi, stereotipe dan kekerasan gender. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel yang berjudul *Wa Nasitu Annī Imra’ah* karya Ihsan Abdul Quddus. Dalam penelitian ini ditemukan adanya unsur struktural berupa alur, tokoh dan penokohan serta latar dan juga menemukan ideologi patriarki berupa subordinasi, stereotipe dan kesetaraan gender. Ideologi patriarki yang muncul dalam masyarakat tersebut dapat membatasi gerak perempuan, baik dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik.¹⁶

Kemudian yang terakhir yaitu penelitian pada Jurnal yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus” oleh Ika Zulfika pada tahun 2022. Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengkaji dari tinjauan sosiologi sastra dalam novel. Penelitian ini memuat masalah yakni sosiologi sastra dalam novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*”. Jenis penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. data dalam penelitian ini yakni nilai sosial

¹⁵ Agusman Riady, “*Analisis Kepribadian Tokoh Utama Suad dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus (Sebuah Tinjauan Psikologi)*”, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2014).

¹⁶ Monika Wulan Arianty, Rohanda, dan Imam Ghozali Budiharjo, “*Patriarkisme Pada Masyarakat Mesir dalam Novel Wa Nasitu Annī Imra’ah Karya Ihsan Abdul Quddus: Perspektif Feminisme*”, *Hijai – Jurnal on Arabic Language and Literature*, Volume 03 No. 01 2020.

yang terkandung dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* dan sumber data dalam penelitian ini yakni Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Hasil penelitian yakni bentuk nilai sosial yang diperoleh dalam penelitian ini yakni nilai sosial yang terbagi menjadi 5 poin utama yakni nilai sosial musyawarah, nilai sosial tanggung jawab, nilai sosial gotong royong, nilai sosial kasih sayang, serta nilai sosial saling tolong menolong. Kelima nilai sosial tersebut terbagi menjadi beberapa kutipan yang terdapat dalam novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*”.¹⁷

Berdasarkan beberapa penelitian terkait objek material yang berupa novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* ini telah banyak penelitian yang menggunakan. Namun, dalam hal ini terlihat bahwa penelitian mengenai “Ideologi Feminisme dalam Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann) ini merupakan penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang merupakan sebuah bentuk penelitian baru. Penelitian ini memiliki kelebihan dengan menggunakan teori strukturalisme genetik dimana suatu karya sastra tidak hanya dinilai berdasarkan struktur yang tersirat dalam karya sastra tersebut, namun juga melalui kehidupan sosial, latar belakang dan pandangan dunia dari pengarangnya. Sehingga nantinya kita mampu mengetahui tujuan, alasan-alasan serta ideologi dari pengarang.

Selanjutnya penelitian terkait dengan Ideologi Feminisme sendiri telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik dengan menggunakan perspektif teori yang sama ataupun dengan teori yang berbeda, diantaranya yaitu: Penelitian dalam Jurnal Inovasi Penelitian tahun 2021 yang berjudul “Ideologi Feminisme Pada Hikayat Minangkabau” oleh Tiara Noviarini Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ditemukan bahwa : (1) Perempuan Minang dalam kaba *Cindua Mato* menunjukkan gambaran perempuan Minang zaman dahulu yang identik dengan ketaatan pada adat dan memahami kedudukannya sebagai perempuan Minang. Dalam novel *Memang Jodoh*, penggambaran perempuan Minang lebih memfokuskan pada kasus atau perlakuan yang tidak adil karena pemikiran

¹⁷ Ika Zulfika, “Kajian Sosiologi Sastra Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus” AUFKLARUNG : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran, Volume 1 No. 3 2022.

masyarakat atau pemimpin pada kaum tertentu yang tidak mengarah pada adat seharusnya yang diacu. (2) Perbandingan perempuan Minang dalam kaba *Cindua Mato* dan novel *Memang Jodoh* dengan budaya Minangkabau telah memberikan beberapa catatan penting, bahwa perempuan Minang memiliki beberapa kedudukan yang jelas baik sebagai gadis dan yang telah menikah. Jadi, kaba *Cindua Mato* memiliki penyampaian yang selaras dengan adat di Minangkabau, sementara novel *Memang Jodoh*, lebih menyatakan kritik sosial karena tidak sesuai dengan adat sebagaimana mestinya.¹⁸

Penelitian yang berjudul “Ideologi Feminisme dalam Novel *Zeina* Karya Nawal El Saadawi berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann” dalam Jurnal yang diteliti oleh Abdul Basid dan Isma Nida Aulia pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan ideologi feminisme dalam novel *Zeina* karya Nawal al-Sa’dawi. Hasil penelitian diungkapkan bahwa kategori-kategori berdasarkan strukturalisme genetik yaitu terkait a). Fakta kemanusiaan terkait kondisi psikologis tokoh utama laki-laki yang mengalami kelainan seksual sehingga berdampak terhadap adanya *frigiditas* terhadap wanita, marginalisasi, subordinasi dan eksploitasi jasmaniah; b). Subjek kolektif tokoh sentral wanita dalam novel ini mewakili wanita terhormat dari kalangan atas yang terstruktur dengan relasi yang terjadi baik antar tokoh laki-laki dan tokoh perempuan sentral dengan latar belakang negara Mesir; c). Pandangan dunia pengarang yang ditemukan merupakan ideologi feminisme liberal dan radikal; d). Strukturasi karya sastra terlihat dalam representasi tokoh wanita yang termarginalkan dan hubungannya dengan kaum laki-laki yang menjadi dominasi; e). Dialektika pemahaman terlihat dalam penggambaran budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat Arab menjadikan laki-laki sebagai pemegang sentral kekuasaan dan wanita menjadi kelompok yang tersubordinasi.¹⁹

¹⁸ Tiara Noviarini, “Ideologi Feminisme Pada Hikayat Minangkabau”, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol 1 No. 8, Januari 2021.

¹⁹ Abdul Basid dan Isma Nida Aulia, “Ideologi Feminisme dalam Novel *Zeina* Karya Nawal El Saadawi berdasarkan Perspektif Strukturalisme Lucien Goldmann” Diksi, Vol. 25, No. 1, Maret 2017.

Penelitian dalam Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan pada tahun 2009 yang berjudul “Ideologi Feminisme dalam Karya Sastra Angkatan 1970 dan Angkatan 2000” oleh Kiki Amelia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis wacana kritis untuk menguraikan tentang ideologi feminisme dalam karya sastra tersebut dan menggunakan teori kritik sastra feminis untuk mengetahui bagaimana pergeseran ideologi feminisme dan latar belakang yang menyebabkan pergeseran tersebut. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ideologi feminisme dalam karya sastra Angkatan 1970 dan Angkatan 2000 meliputi tindakan tokoh perempuan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Sedangkan faktor pendidikan, status sosial ekonomi, politik, budaya, serta agama ditemukan menjadi faktor-faktor yang melatarbelakangi pergeseran ideologi feminisme tersebut.²⁰

Sementara itu keserupaan penelitian dengan teori yang sama juga sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu: Penelitian Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022 dengan judul “Perlawanan dalam Novel *Asybah Al-Jahim* Karya Yasmina Khadra (Studi Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)” oleh Muhammad Jillul Qur’aniul Farid. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui hubungan antara novel *Asybah Al-Jahim* dan pengarangnya; 2) Mengetahui hubungan antara novel *Asybah Al-Jahim* dan sistem kultural zamannya, yang meliputi: *Asybah Al-Jahim* dan sistem kultural zamannya, *Asybah Al-Jahim* dan struktur sosial zamannya dan, pandangan dunia yang mencerminkan kelompok sosial pengarang. Penelitian ini menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bahwa novel *Asybah Al-Jahim* menggambarkan perlawanan masyarakat Irak terhadap Amerika. Perlawanan inilah yang kemudian diekspresikan oleh pengarang sebagai pandangan dunianya yang diidentifikasi melalui hubungan novel dan pengarang; dan hubungan novel dan sistem sosial-kultural zamannya. 2) Pandangan

²⁰ Kiki Amelia, “Ideologi Feminisme dalam Karya Sastra Angkatan 1970 dan Angkatan 2000”, Tesis (Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2009).

dunia terbentuk dari pengarang sebagai subjek kolektif yang berpikir dalam lokus alienatif tetapi tetap dalam mental kelompok.²¹

Penelitian Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021 dengan judul “Kedudukan Perempuan dalam Novel *Maut Ma’ali Al-Wazir Sabiqan* Karya Nawal Al-Sa’dawi (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)” oleh Muyassarrah. Dalam penelitian ini ditemukan adanya perlakuan yang dialami kaum perempuan diawali dari sistem patriarki, kelas sosial dan sistem ekonomi kapitalisme yang sudah berlangsung sebelum masa Nawal. Perempuan Mesir dianggap tidak berhak memiliki posisi tinggi, kekuasaan, dan hak-hak pun bahkan dirampas, sedangkan citra laki-laki dibentuk sebagai sosok yang memiliki kebebasan, kedudukan, dan kekuasaan tertinggi atas perempuan. Kekuatan budaya yang khususnya berkaitan dengan hak dan posisi kaum perempuan dalam lingkungan masyarakat serta sistem politik di Mesir yang berkelanjutan membuat penganut budaya patriarki hanya memerdekakan kaum laki-laki.²²

Kemudian yang terakhir, penelitian dengan judul “Cerpen *Al Umm Assuriyyah al-Qatilah* karya Nawal as-Sa’dawi dalam Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann” dalam jurnal yang diteliti oleh Yulia Nasrul Latifi pada tahun 2012. Hasil dari penelitian ini ditemukan struktur cerpen yang mendua dan penuh dengan *ambiguitas* yang homolog dengan struktur sosio-kultural yang juga ambigu dengan lokasi cerpen yang ditulis. Penelitian menunjukkan penjelasan mengenai situasi karya sastra secara menyeluruh dibagi menjadi empat orientasi sebagai dasar kajian sastra, empat bagian tersebut meliputi objektif (menitikberatkan pada karya sastra), ekspresif (menitikberatkan pada pengarang), mimetik (menitikberatkan pada semesta), dan pragmatik (menitikberatkan pada pembaca). Penelitian ini mengungkapkan bahwa subjek kolektif pandangan dunia tragik cerpen merupakan

²¹ Muhammad Jillul Qur’aniul Farid, “*Perlawanan dalam Novel Asybah Al-Jahim Karya Yasmina Khadra (Studi Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)*”, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022).

²² Muyassarrah, “*Kedudukan Perempuan dalam Novel Maut Ma’ali Al-Wazir Sabiqan Karya Nawal Al-Sa’dawi (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)*”, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021).

kelas atau kelompok sosial “intelektual kritis” terkait dengan keterpurukan nasib perempuan Mesir kontemporer.²³

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka terkait penelitian ini, baik dari sisi objek formal, objek material dan teori. Terlihat bahwa penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang baru terhadap novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dengan perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, adapun kesamaan dan kemiripan yang ditemui pada tinjauan pustaka di atas hanya terdapat pada objek formal dan penggunaan teorinya.

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam menjawab masalah-masalah penelitian ini yaitu menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai pisau dan kerangka acuannya. Goldmann menyebutkan bahwa teori strukturalisme genetik merupakan sebuah struktur karya sastra. Struktur yang di maksud dalam hal ini bukanlah sebuah struktur yang statis, melainkan produk dari proses dari sejarah yang berlangsung terus menerus. Proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat merupakan sebuah asal usul dari karya sastra tersebut.

1. Strukturalisme Genetik

Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia yakin bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi struktur tersebut bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap shahih mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan shahih jika didalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa

²³ Yulia Nasrul Latifi, "Cerpen *Alumm Assuwiyyah al-Qatilah Karya Nawal as-Sa'dawi dalam Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann*", Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 2, No. 1, April 2012.

seperangkat gagasan sistematis mengenai cara memahami kenyataan yang bersangkutan.²⁴

Untuk mencapai tujuan tulisan tentang Ideologi Feminisme dalam Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* Karya Ihsan Abdul Quddus, maka teori yang digunakan untuk menjabarkan tulisan ini adalah teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang menyatakan bahwa :

*“Genetic structuralist analysis in the history of literature is merely the application to this particular field of a general method that I believe to be the only valid one in the human sciences. Genetic structuralism sets out from the hypothesis that all human behavior is an attempt to give a meaningful response to a particular situation and trends, therefore to create a balance between the subject of action and the object on which it bears, the environment.”*²⁵

Dari pandangan di atas dapat dikatakan bahwa teori strukturalisme genetik menyatakan bahwa karya sastra merupakan karya pengarangnya dan merupakan satu kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra itu. Jika teori otonomi menilai karya sastra secara otonom dan teori sosial memiliki perhatian besar pada aspek eksternal dalam karya sastra, maka teori yang memadukan keduanya adalah strukturalisme genetik. Untuk menopang unsur strukturalisme genetik, Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling berhubungan yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.²⁶

a. Fakta kemanusiaan

Goldmann menganggap bahwa seluruh fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksud yaitu bahwa fakta-fakta tersebut sekaligus memiliki struktur tertentu dan makna tertentu. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta tersebut memiliki struktur disebabkan terikat

²⁴ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme* (2010: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 56.

²⁵ Goldmann, *Towards a Sociology of The Novel*, hlm. 156.

²⁶ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*, hlm. 56.

oleh tujuan yang menjadi maknanya. Fakta kemanusiaan tersebut terarah kepada tercapainya tujuan yang dimaksud.²⁷

Adapun tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri tumbuh sebagai respons dari subjek kolektif maupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan sekitarnya, pembangunan suatu percobaan dari subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu.²⁸ Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.²⁹ Dalam hal ini, novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dapat dikatakan sebagai fakta kemanusiaan.

b. Subjek kolektif

Semua manusia berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan di sekelilingnya dengan melakukan berbagai tindakan. Namun, strukturalisme genetik membedakan tindakan individu dengan tindakan kolektif. Tindakan individu dimaksudkan hanya untuk pemenuhan kebutuhan individu yang cenderung libinal, sedangkan tindakan kolektif diarahkan pada pemenuhan kebutuhan kolektif yang bersifat sosial. Subjek tindakan libinal adalah individu, sedangkan tindakan kolektif adalah kelompok sosial.³⁰

Strukturalisme genetik cenderung membedakan tindakan kolektif yang besar dengan tindakan kolektif yang begitu besar dengan tindakan kolektif sebelumnya. Bentuk tindakan kolektif yang besar tersebut adalah kelas sosial dalam pengertian marxis. Strukturalisme genetik membedakan karya-karya kultural yang besar dari yang minor. Karya-karya kultural yang besar, yang di dalamnya termasuk karya-karya filsafat dan karya-karya

²⁷ Lucien Goldmann, *Method in the Sociology of Literature* (England: Basil Blackwell Publisher, 1981), hlm. 40.

²⁸ Lucien Goldmann, *The Sociology of Literature: Status and Problems of Method Dalam Milton C. Albrecht Cs., The Sociology of Art and Literature* (New York: Praeger Publisher, 1970), hlm. 583.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 161.

sastra yang besar merupakan hasil tindakan yang tidak hanya subjek kolektif melainkan kelas sosial. Karena itu, karya-karya itu ikut pula berperan dalam perubahan sejarah sosial dan bahkan dapat melampaui batas sejarah sosialnya sendiri. Karya yang seperti dalam strukturalisme genetik disifatkan sebagai sebuah karya yang sekaligus bersifat sosiologis dan filosofis.³¹

c. Pandangan dunia pengarang

Pandangan dunia pengarang merupakan kecenderungan mental yang implisit, yang tidak semua individu anggota kelas sosial pemiliknya dapat menyadarinya. Pandangan dunia pengarang adalah skema ideologis yang menentukan struktur atau menstrukturisasikan bangunan dunia imajiner karya sastra maupun struktur konseptual karya filsafat yang mengekspresikannya.³²

Menurut Goldmann pandangan dunia pengarang sendiri adalah hal yang tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain. Dengan demikian, pandangan dunia dalam strukturalisme genetik tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial lain.³³ Dalam hal ini, peneliti akan mengungkapkan ideologi feminisme dari menurut pandangan dunia pengarang.

d. Strukturasi karya sastra

Karya sastra yang besar adalah hasil dari strukturasi subjek kolektif. Oleh sebab itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren yang

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*, hlm. 162

³³ Lucien Goldmann, *The Hidden God* (London: Routledge and Kegan Parl, 1997), hlm.

terpadu. Dalam strukturalisme genetik konsep unsur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal.³⁴

Dalam esainya yang berjudul “*The Epistemology of Sociology*” Menurut Goldmann karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner, oleh karena itu pengarang menciptakan tokoh, objek, dan relasi-relasinya secara imajiner.³⁵ Dalam strukturalisme genetik adalah struktur yang tematik, yang merupakan relasi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dengan objek di sekitarnya.

e. Dialektika pemahaman penjelasan

Dialektika pemahaman penjelasan merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan metode dialektika. Menurut Goldmann ide-ide dari seorang pengarang tidak dapat dipahami ketika pembaca masih berhenti pada apa yang ditulis pengarang; ide-ide hanyalah merupakan sebagian aspek dari realitas yang kurang abstrak, yaitu kehidupan manusia keseluruhan. Ide-ide yang diekspresikan pengarang dalam karya sastranya hanya dapat dipahami dan dimaknai ketika dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan pengarang dan modus perilakunya serta dari keseluruhan kelompok sosialnya.³⁶

2. Ideologi Feminisme

Secara etimologi ideologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *idea* yang diartikan sebagai cita-cita; gagasan. Sedangkan *logos* merupakan ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwa ideologi ilmu tentang gagasan, cita-cita, sistem kepercayaan yang telah ditentukan secara sosial.³⁷

Menurut Ratna ideologi memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan disiplin ilmu. Secara garis besar ideologi merupakan seperangkat kepercayaan, prinsip tertentu yang mengatur suatu masyarakat di dalamnya.

³⁴ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*, hlm. 71.

³⁵ Goldmann, *Method in the Sociology of Literature*, hlm 55.

³⁶ Taufik Ahmad Dardiri, *Strukturalisme Genetik: Konsep Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 47.

³⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Post Kolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 370.

Ia juga menghubungkan ideologi dengan bahasa, yaitu sebagai representasi. Ideologi kemudian muncul sebagai representasi suatu masyarakat tertentu. Ideologi tidak hanya gagasan semata, melainkan meluas pada simbol, misalnya: mitos, gaya hidup, selera, mode, media massa serta keseluruhan cara-cara hidup dalam masyarakat. Dengan demikian ideologi berfungsi ibarat semen untuk membuat bangunan yang berfungsi untuk merekatkan dan menyatukan hubungan antar manusia.³⁸

Hubungan karya sastra dengan sastra tentu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Disamping bertujuan sebagai hiburan, suatu karya sastra diciptakan karena ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Meskipun perlu dicatat bahwa karya sastra bukanlah media yang resmi untuk mengemukakan ideologi, doktrin, atau norma-norma. Hal ini tentu disebabkan sifat karya sastra yang imajinatif meski berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya diambil dari beberapa peristiwa nyata.³⁹

Salah satu ideologi yang berkembang di masa sekarang adalah ideologi feminisme. Feminisme pada dasarnya merupakan gerakan untuk memartabatkan kaum perempuan dalam kehidupan dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Tuntutan dasar kaum ini sebenarnya adalah persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di berbagai sektor kehidupan. Tujuan feminisme selalu untuk menegakkan prinsip-prinsip kehidupan yang lebih manusiawi, yaitu status perempuan sebagai hak dan peran yang sama dengan laki-laki.⁴⁰

Sistem sosial yang menganggap bahwa laki-laki memiliki tingkat lebih tinggi dari perempuan adalah entitas ideologi yang dipaksakan pada masyarakat. Karena pola pikir ini, perempuan terkadang dijadikan sebagai properti pria. Kesalahan seperti itu tidak terjadi begitu saja, tetapi karena kurangnya pengetahuan secara keseluruhan tentang hakikat suatu agama

³⁸ *Ibid*, hlm. 373.

³⁹ Kiki Amelia, *Ideologi Feminisme Dalam Karya Sastra Angkatan 1970 Dan Angkatan 2000*, Tesis (Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2009).

⁴⁰ Andi Karmila, "Pemahaman Nilai-Nilai Ideologi Feminis Melalui Contoh Kalimat Dalam Wacana Buku Teks Siswa Kelas V SDN 53 Pabbaeng-Baeng Kabupaten Bulukumba" (Skripsi, Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2013).

yang diyakini. Masyarakat kadang salah dalam memahami ajaran-ajaran agama yang dianggap lebih berpihak kepada laki-laki serta dipadukan dengan berbagai standar etika dan yurisdiksi untuk memberi laki-laki lebih banyak hak daripada perempuan, semua itu didasarkan pada budaya patriarki.⁴¹

Berdasarkan beberapa teori tentang feminisme tersebut, Mills mengatakan, bahwa secara umum teori feminisme berupaya menganalisis relasi kuasa dan cara bagaimana perempuan sebagai individu dan anggota kelompok akan menegosiasikan relasi kuasa tersebut. Karya feminisme mutakhir tidak lagi memandang wanita hanya sebagai kelompok yang tertindas dan sebagai korban dominasi laki-laki, namun karya mereka mencoba merumuskan cara-cara menganalisis kekuasaan sebagai manifestasi kekuasaan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Eksistensi wacana yang mengandung unsur feminisme perlu dikreasikan kembali dengan posisi aktif perempuan dalam peran yang sama dengan laki-laki. Mills mengungkapkan bahwa kaum feminis dan semua individu yang sadar akan hak yang sama, harus berpartisipasi dalam menciptakan skenario perubahan sosial dan posisi subjektif dimana perempuan adalah aktor aktif yang berlipat ganda.⁴³ Berdasarkan beberapa pengertian tentang feminisme di atas, menurut Putnam Tong dalam bukunya *Feminist Thought* terdapat beberapa aliran utama dari feminisme, diantaranya yaitu: feminisme Liberal, feminisme Radikal, feminisme Marxis, dan feminisme Sosialis.⁴⁴

Feminisme Liberal merupakan jenis gerakan feminisme yang mencoba memperkuat kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat.

⁴¹ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 76.

⁴² Sara Mills, *Diskursus; Sebuah Piranti Analisis Dalam Kajian Ilmu Sosial*, Terjemahan oleh Muhammad Syukri&Al Fajri (Jakarta: Qalam, 2007), hlm. 104.

⁴³ *Ibid*, hlm. 139.

⁴⁴ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Edisi Indonesia diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro, Terjemahan: *Feminisme Thought: A More Comprehensive Introduction*, Second Edition (Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2006).

Asumsi dasar feminisme liberal berdasarkan pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*). Feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan, baik di dalam akademi, forum, maupun pasar. Mereka menekankan pada masyarakat patriarki mencampurkan *seks* dan gender, dan menganggap hanya pekerjaan-pekerjaan dengan kepribadian feminim yang layak untuk perempuan.⁴⁵

Feminisme Radikal terbagi menjadi dua yaitu Feminisme Radikal Kultural dan Feminisme Radikal Libertarian. Feminisme Radikal Kultural mengungkapkan pandangan bahwa adalah lebih baik menjadi perempuan/feminim, daripada menjadi laki-laki/maskulin. Karena itu, perempuan tidak harus mencoba untuk menjadi seperti laki-laki. Sebaliknya, perempuan harusnya mencoba untuk menjadi lebih seperti perempuan, dan menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat, yang secara kultural, dihubungkan terhadap perempuan (saling ketergantungan, komunitas, hubungan, berbagi, emosi, tubuh, kepercayaan, ketiadaan hirarki, alam, imanensi, proses, kesukarelaan, perdamaian, dan kehidupan), dan meninggalkan penekanan atas nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural dihubungkan terhadap laki-laki (independensi, otonomi, intelek, kemauan, kehati-hatian, hirarki, dominasi, kebudayaan, transendensi, produk, asketisme, perang, dan kematian).⁴⁶ Sedangkan, feminisme radikal-libertarian menolak asumsi bahwa ada, atau seharusnya ada, hubungan yang pasti antara jenis kelamin seseorang (laki-laki atau perempuan) dengan gender seseorang (maskulin atau feminim). Sebaliknya, mereka mengklaim bahwa gender adalah terpisah dari jenis kelamin, dan masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik dan ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu,

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 48.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 70-71.

ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, dan kompetitif). Karena itu, cara bagi perempuan, adalah dengan pertama-tama menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, dan kemudian mengembangkan kombinasi apa pun dari sifat-sifat feminim dan maskulin yang paling baik merefleksikan kepribadian unik mereka masing-masing.⁴⁷

Feminisme Marxis percaya bahwa pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan, dan karena itu, membentuk sifat-sifat alamiah perempuan. Mereka juga percaya bahwa kapitalisme adalah suatu sistem hubungan kekuasaan dan juga hubungan pertukaran. Feminisme marxis percaya bahwa perempuan dapat mencapai kesadaran diri sebagai kelas pekerja dengan bersikeras, misalnya, bahwa pekerjaan rumah tangga akan diakui sebagai pekerjaan yang nyata. Bahwa perempuan dan ibu biasanya mencintai orang-orang yang menjadi tujuannya bekerja, tidak berarti bahwa memasak, mencuci, dan mengasuh anak-anak bukan merupakan pekerjaan.⁴⁸

Feminisme sosialis pada umumnya merupakan hasil ketidakpuasan feminis Marxis atas sifat pemikiran Marxis yang pada dasarnya buta gender, dan atas kecenderungan Marxis untuk menganggap opresi terhadap perempuan jauh di bawah pentingnya opresi terhadap pekerja. Marxis mengasumsikan bahwa perempuan menderita di tangan kaum borjuis. Karena itu perempuan harus menunggu gilirannya untuk dibebaskan.⁴⁹ Meskipun feminisme sosialis setuju dengan feminisme Marxis bahwa pembebasan perempuan bergantung pada penghapusan kapitalisme, mereka mengklaim bahwa kapitalisme tidak dapat dihancurkan kecuali patriarki juga dihancurkan, dan bahwa hubungan material dan ekonomi manusia tidak dapat berubah kecuali jika ideologi mereka juga berubah. Perempuan harus menjalani dua peran, bukan hanya satu, untuk dapat terbebas dari kekuatan opresi.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 72.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 145.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 175.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 174.

Aliran-aliran feminisme di atas merupakan dasar dari munculnya aliran-aliran feminisme baru yang mengkritik aliran-aliran sebelumnya seperti aliran feminisme Psikoanalisis dan Gender, feminisme Eksistensialis, feminisme Postmodern, feminisme Multikultural dan Global, *Black feminism*, feminisme Islam, dan Ekofeminisme. Selain istilah Feminisme dan aliran-aliran tersebut terdapat juga istilah Gender. Istilah menjadi istilah yang dikenal dan digunakan di Indonesia. Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.⁵¹ Menurut Mansour Fakih dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* dalam Ratna Nugroho mengungkapkan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.⁵²

Fakta-fakta yang terlihat di seluruh bumi memang menunjukkan adanya ketidakseimbangan besar di antara wanita dan pria. Memahami berbagai konsep yang berbeda-beda tentang perempuan dalam berbagai kebudayaan tidak akan banyak gunanya bila kemudian kita cocokkan dengan praktik kebudayaan bersangkutan dalam memperlakukan perempuan. Dengan kata lain sekalipun terdapat berbagai konsep yang baik tentang perempuan, namun dalam prakteknya hanya ada satu kenyataan, yakni perempuan berada di bawah dominasi laki-laki.

⁵¹ Dr. Riant Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus Utamanya Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

⁵² *Ibid*, hlm. 7.

Dari penjelasan istilah-istilah tentang gerakan perempuan di atas, yang menjadi inti dalam penelitian ini adalah terkait Ideologi Feminisme. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ideologi Feminisme adalah seperangkat kepercayaan dan prinsip tertentu yang merupakan representasi suatu masyarakat untuk memartabatkan kaum perempuan dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Yang merupakan representasi untuk persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di berbagai sektor kehidupan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang dijadikan sebagai bahan analisis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat yang berisi tindakan, pikiran, pandangan, hidup, konsep, ide dan gagasan yang disampaikan pengarang melalui karyanya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: Pertama, sumber data primer dalam penelitian ini merupakan novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* Karya Ihsan Abdul Quddus yang diterbitkan oleh *Akhbarul Yaum* Uni Emirat Arab pada tahun 1952 dengan jumlah halaman 191.

Kedua, sumber data sekunder adalah data penunjang yang digunakan dalam penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan yaitu merupakan rujukan kepustakaan yang berupa buku, artikel, jurnal yang berisi segala informasi atau data mengenai kehidupan sosial pengarang, histori lahirnya karya tersebut dan hubungan karya sastra dengan masyarakat dalam novel tersebut serta data-data sosiologis yang berasumsi tentang strukturalisme genetik.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode model Miles dan Huberman.

Menurut Huberman terdiri dari empat langkah yaitu: a). *Data collection* (pengumpulan data) merupakan aktivitas pertama dalam menemukan informasi, data dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian.; b). *Data reduction* (reduksi data) dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok sehingga fokus pada hal-hal penting dalam mencari tema dan polanya; c). *Data display* (penyajian data) adalah bentuk uraian singkat untuk mempermudah pemahaman dengan kondisi yang terjadi sehingga bisa merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah ditemukan; d). *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang berupa data-data yang siap digunakan dalam analisis, setelah data tersebut direduksi dan disajikan.⁵³

Berdasarkan model dari Miles dan Huberman tersebut peneliti akan mengumpulkan data dari sumber data primer dan sekunder. Data primer tersebut merupakan kata, frasa atau kalimat yang dikutip dari novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* yang mengandung pandangan dunia pengarang, serta struktur dan strukturasi karya sastra. Sedangkan data sekunder merupakan fakta-fakta kemanusiaan yang berkaitan dengan novel dan asumsi teori. Hasil observasi dari novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan dokumentasi mengenai fakta kemanusiaan tersebut dicatat dalam catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan refleksi. Catatan deskriptif merupakan catatan alami yang langsung ditemukan oleh peneliti, serta catatan reflektif yang merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran tentang temuan yang dijumpai yang merupakan sebuah bahan rencana untuk pengumpulan data tahap selanjutnya.

Setelah data tersebut terkumpul, peneliti mereduksi data guna memilih data yang relevan dan bermakna serta memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data-data tersebut dicatat dan

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 247.

dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian kartu data, adapun kartu data ini diadaptasi dari teori yang digunakan yaitu teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Kartu data ini digunakan untuk mengolah data dengan cara mengelompokkan data yang di dalamnya mengandung masing-masing data yang menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu 1) Data yang berkaitan dengan hubungan novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dengan pengarangnya Ihsan Abdul Quddus, data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama; 2) Data yang berkaitan dengan hubungan sosial-kultural novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah*, data ini menjawab pertanyaan penelitian yang kedua; dan 3) Data yang mengandung pandangan dunia pengarang terkait ideologi feminisme dari Ihsan Abdul Quddus.

Selanjutnya tahap penyajian data, dalam tahap ini data yang disajikan dapat berupa kata-kata, gambar, grafik atau tabel, yang bertujuan untuk menggabungkan informasi yang menggambarkan keadaan yang terjadi. Setelah semua data telah direduksi dalam kartu data, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk pembahasan permasalahan. Data disajikan merupakan data-data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian seperti kutipan narasi teks novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* yang telah dipilih dan disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran data yang ditemukan. Dalam hal ini peneliti mencari makna data yang terkumpul melalui pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh memberikan makna dari data yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait bagaimana hubungan novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan pengarangnya Ihsan Abdul Quddus, hubungan sosial-kultural novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* serta pandangan dunia pengarang yang berkaitan dengan ideologi feminisme dari Ihsan Abdul Quddus. Kesimpulan yang diperoleh pertama bersifat tentatif, kabur dan masih diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil

penelitian maupun dari hasil observasi maka diperoleh hasil penelitian secara keseluruhan yang telah diklasifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian teori strukturalisme genetik menggunakan metode model dialektik. Teknik ini berbeda dengan positivistik, intuitif, biografi dan sebagainya. Model dialektik mengutamakan makna yang koheren. Prinsip dasar teknik analisis dialektik yaitu adanya pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkrit dengan mengintegrasikan ke dalam totalitas. Metode dialektik secara umum memperkenalkan analisis pemahaman dan penjelasan. Langkah-langkah dalam metode dialektik yaitu : Pertama, menganalisis unsur-unsur karya sastra yang berupa struktur dari karya sastra tersebut. Kedua, menganalisis struktur historis yang melatarbelakangi terciptanya novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah*. Ketiga, menganalisis unsur-unsur masyarakat yang memiliki fungsi untuk genesis teks karya sastra serta hubungan karya sastra dengan masyarakat secara menyeluruh⁵⁴.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan rencana penelitian dengan judul “Ideologi Feminisme dalam Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)”. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan, sistematika pembahasan ini yaitu :

BAB I : Merupakan bab yang menjelaskan secara singkat terkait penelitian ini, seperti: latar belakang masalah yang menjadi pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

⁵⁴ Hilaluddin, “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra,” *OSF Preprint*, no. Edisi 3 (2019).

- BAB II : Bab yang membahas mengenai objek penelitian mengenai hubungan pengarang Ihsan Abdul Quddus terhadap novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* yang dijadikan objek material dalam penelitian ini.
- BAB III : Membahas hubungan antara novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan sistem sosiokultural zamannya yang meliputi; *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan sistem kultural zamannya, dan kondisi sosial politik tempat pengarang hidup (Mesir).
- BAB IV : Akan memaparkan mengenai ideologi feminisme dari Ihsan Abdul Quddus berdasarkan kategori-kategori yang menjadi dasar teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kategori-kategori tersebut yaitu: subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang yang ditinjau dari segi teks, kata dan kalimat.
- BAB V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* menguraikan kisah tentang perempuan yang bernama Suad yang telah menggapai aktualisasi dirinya. Sebagai politisi sukses, kiprahnya di parlemen dan pelbagai organisasi pergerakan perempuan menempatkan dirinya dalam lingkaran elit kekuasaan. Latar belakang yang masih konservatif kala itu menjadikannya fenomena baru dalam isu kesetaraan gender. Latar kemunculan novel, secara kontekstual novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* muncul karena kisah perjuangan wanita-wanita Mesir. Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah*, tokoh Aku yang merupakan tokoh utama bernama Suad adalah hero problematik yang sedang berjuang mengejar aktualisasi dirinya dengan membawa nama perempuan Mesir dalam kesetaraan gender. Dengan dunia yang terdegradasi, sang hero Aku berusaha mencari nilai-nilai otentik di sekelilingnya dan relasi-relasi oposisional. Bagi hero Aku, nilai-nilai otentik adalah aktualisasi dirinya untuk tampil di DPR, untuk menjaga fenomena wanita karir, dan untuk membangun relasi agar lebih sukses lagi. Dunia yang dicari adalah dunia yang menunjukkan peran kepemimpinannya di berbagai organisasi gerakan perempuan sebagai pemimpin, dosen, dan politisi gerakan nasionalis. Sang hero Aku, percaya bahwa nilai-nilai seperti itu yang berkaitan dengan sosok perempuan sukses mampu membawa nama perempuan Mesir dalam kesetaraan gender.

Ihsan Abdul Quddus lahir pada 1 Januari 1919, dan dibesarkan di rumah kakek dari ayahnya, Syekh Radwan. Beliau merupakan lulusan Universitas Al-Azhar dan bekerja sebagai juru tulis di Pengadilan Syariah. Berdasarkan budaya dan pendidikan, beliau merupakan orang yang sangat religius. Beliau mengharuskan semua keluarganya untuk patuh padanya dan perintah agama. Adapun ibunya, Mrs. Fatima (Rose) El-Youssef (1897-1958) adalah seorang aktris Lebanon asal Turki. Kecemerlangan yang tercatat luar biasa adalah ketika Rose bersama dengan Rombongan Ramses yang didirikan oleh seniman

Youssef Wehbe pada tahun 1923 menampilkan banyak peran penting. Ayah Ihsan bernama Mohamed Abdul Quddus (1888 - 1969), adalah seorang pecinta seni dan teater. Ia menampilkan sejumlah peran kecil di teater dan di beberapa film, dan telah menulis sebuah drama berjudul *Ihsan Bey*. Ihsan Abdul Quddus dianggap sebagai salah satu penulis paling berpengaruh yang mengilhami sinema Arab karena novel-novelnya mencapai tingkat distribusi tertinggi. Film-filmnya yang berdasarkan novel menghuni hati generasi muda Arab di tahun lima puluhan dan enam puluhan, bahkan hingga seterusnya.

Berdasarkan pada uraian bab-bab sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran Ideologi Feminisme Ihsan Abdul Quddus dalam Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* adalah sebagai berikut :

1. Hubungan antara novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* dan pengarangnya Ihsan Abdul Quddus.

Secara garis besar, novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* memiliki hubungan yang homolog dengan pengarangnya Ihsan Abdul Quddus yang dilihat berdasarkan pada struktur karya yang diciptakannya melalui semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner serta beberapa bagian cerita dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* mencerminkan realitas kehidupan pengarang. Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* homolog dengan kisah kehidupan pribadinya, dijelaskan pada penjelasan mengenai latar belakang kehidupan pengarang bahwa kedua orang tua Ihsan telah berpisah sebelum Ihsan lahir. Alasan yang menyebabkan perpisahan antara ayah dan ibunya karna perbedaan kepribadian yang kontradiksi sehingga sulit mendapatkan keharmonisan. Ayahnya cenderung tidak peduli terhadap nasib hidupnya di masa depan. Sedangkan ibunya sangat antusias untuk mengejar kehidupannya di masa depan. Kisah kehidupan keluarga Ihsan tersebut tergambar dalam novel *Wa Nasītu Annī Imro'ah*, dimana tokoh utama Suad menikah dengan Abdul Hamid. Pernikahan Suad dan Abdul Hamid nyatanya tidak berjalan dengan lancar;

Selanjutnya homolog dengan kondisi Mesir pada era novel terbit, novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* menyampaikan kondisi wanita Mesir dari sebelum revolusi hingga beberapa saat kemudian, selama waktu itu perempuan mulai

muncul di masyarakat Mesir dan turun untuk bekerja bersama pria. Hal ini tidak biasa bagi masyarakat di waktu itu. Penulis juga menjelaskan tentang kontrol dan larangan yang diberlakukan oleh masyarakat terhadapnya. Dalam novel tersebut, Ihsan menjelaskan tentang upaya perempuan untuk berpartisipasi dalam semua bidang pekerjaan, terutama pekerjaan politik, dan hal ini bertentangan dengan gagasan bahwa perempuan adalah pemilik rumah dan membesarkan anak-anaknya saja, sebuah gagasan yang lazim pada saat itu. Penulis mampu mewujudkan penderitaan perempuan dan konflik internal mereka dalam upaya untuk berhasil dalam pekerjaan sambil menjaga integritas rumah dan keluarganya pada saat yang sama.

2. Hubungan Novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* Dengan Sistem Sosial- Kultural Zamannya.

Wa Nasītu Annī Imra'ah dan Sistem Kultural Zamannya, dalam hal ini ditemukan tiga aspek yang berhubungan dengan sistem kultural zamannya, diantaranya yaitu aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek budaya. Dalam aspek politik ditemukan bahwa dalam sejarah Mesir pada tahun 1935 terjadi peristiwa gerakan nasionalisme Mesir yang membuat para mahasiswa demonstrasi melawan penjajah Inggris. Dalam kutipan-kutipan novel ditemukan ungkapan-ungkapan yang menjelaskan kondisi politik pada masa itu. Revolusi tersebut merupakan salah satu revolusi yang paling menyulitkan segenap masyarakat, karena tidak memiliki dasar yang jelas. Apakah itu sistem monarki atau republik. Ini merupakan revolusi dengan prinsip-prinsip yang populer secara umum, kesamaan prinsip antara intelektual patriotik tidak diproklamirkan. Setiap orang bebas memilih gaya masyarakatnya. Bahkan anggota kelas termasuk dalam nasionalisme yang mengibarkan bendera revolusi. Setelah masa revolusi penempatan posisi perempuan menempati posisi penting dalam politik Mesir. Suad bahwa dirinya selamat dari hal-hal yang di alami oleh rekan kerja laki-laki pada saat itu. Menjadi seorang wanita menyelamatkan Suad dari banyak hal yang terjadi pada rekan pria. Gejolak politik yang terjadi membuat para aktifis politik menjadi tahanan dan dipenjarakan.

Pada aspek ekonomi, ditemukan bahwa kondisi masyarakat Mesir sangat memburuk pada periode sebelum revolusi, karena kejengkelan feodalisme dan ditinggalkannya penguasa negara dari reformasi. Mesir menderita ketergantungan dan kolonialisme ekonomi, sehingga bank asing didirikan di dalamnya, dan orang asing mendirikan perusahaan pertanian, hipotek, konstruksi dan transportasi, sehingga kehidupan ekonomi berada di tangan mereka. Kesenjangan yang lebar antara si kaya dan si miskin. Dengan demikian, kondisi ekonomi dan sosial yang memburuk memainkan peran utama dalam revolusi untuk mereformasi masyarakat dan mendistribusikan kembali kekayaannya.

Sedangkan pada aspek budaya, dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* di era masyarakat primitif dan kuno, perempuan tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat dan tidak memiliki nilai di dalamnya, melainkan mereka menentukan posisinya menurut para pekerja. Terlepas dari banyak peradaban kuno yang berhubungan dengannya, Mesir tidak diragukan lagi termasuk dalam tradisi sosial dan budaya yaitu Arab dan Islam. Selain budaya tersebut terdapat juga budaya-budaya dan tradisi yang memposisikan perempuan berada jauh di bawah laki-laki. Budaya yang menganggap perempuan yang belum menikah dianggap sebagai anggapan yang tidak baik, sedangkan untuk kaum laki-laki dianggap biasa saja. Di era masyarakat primitif dan kuno, perempuan tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat dan tidak memiliki nilai di dalamnya, melainkan mereka menentukan posisinya menurut para pekerja. Salah satunya bahwa ia adalah perempuan, yang secara kodrat memenuhi syarat untuk melakukan pekerjaan.

Wa Nasītu Annī Imra'ah dan Struktur Sosial Zamannya, dalam hal ini mengidentifikasi kelompok-kelompok sosial yang berhubungan dengan novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah*. Maka ditemukan kelompok Marxisme dan kelompok Ikhwanul Muslimin. Gerakan Marxis Mesir yang mencerminkan stagnasi umum aktivitas politik oposisi. Gerakan nasionalis tidak memiliki tantangan terorganisir dari kiri sampai akhir tahun 1930-an. Selama tahun 1920-an dan 1930-an, kaum Marxis yang mengidentifikasi diri yang tinggal di Mesir

cenderung berasal dari luar negeri; mereka keturunan Armenia, Italia dan Yunani, terikat dengan partai Komunis di negara atau komunitas mereka sendiri dan tidak aktif secara politik di bidang Mesir. Ikhwanul Muslimin adalah ibu dari gerakan Islam di era modern, yang paling berpengaruh dan paling luas di dunia Arab dan beberapa negara di dunia Islam dan di komunitas Islam di Barat, dan juga merupakan gerakan dan kelompok politik terbesar. Menentang rezim politik berturut-turut di Mesir kecuali untuk satu-satunya tahun di mana ia berkuasa sebelum untuk menggulingkannya. Kedua kelompok tersebut merupakan kelompok-kelompok sosial yang membangun struktur dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah*.

3. Ideologi Feminisme Ihsan Abdul Quddus dalam Novel *Wa Nasitu Annī Imro'ah*.

Adapun fakta-fakta yang termuat dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* adalah: bentuk perjuangan tokoh utama Suad dalam melawan dominasi dan aktualisasi dirinya untuk mencapai kesetaraan gender, Ihsan Abdul Quddus ingin menunjukkan bahwa seorang perempuan mampu berperan di ruang publik yang merupakan salah satu yang mewakili pemikiran kelompok feminisme liberal. Dalam keseluruhan novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* merefleksikan bentuk ideologi feminisme liberal sebagai bentuk pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia tersebut terlahir dari mencermati segala pergolakan politik yang terjadi di Mesir yang selanjutnya diintegrasikan dengan struktur lingkungan sosial pengarang, juga merupakan ideologi atau pandangan dari subjek kolektif pengarang. Ihsan Abdul Quddus merupakan bagian dari kelompok politik Wafd yang membawa pandangan ideologi feminisme liberal. Feminisme Liberal yang menjadi pandangan dunia pengarang Ihsan Abdul Quddus, yaitu sebuah ideologi yang menyatakan bahwa perempuan harus memiliki hak pilih agar dapat menjadi setara dengan laki-laki. Dapat memilih yang artinya berada dalam posisi yang sama, bukan hanya untuk mengekspresikan politik personal seseorang tetapi juga untuk mengganti sistem, struktur, dan sikap yang memberi kontribusi terhadap opresi orang lain atau untk dirinya sendiri. Ideologi feminisme liberal dalam novel *Wa Nasītu Annī*

Imra'ah yang dituangkan oleh Ihsan Abdul Quddus melalui kutipan-kutipan novel, dalam hal peneliti menemukan empat hal yang memperlihatkan ideologi feminisme liberal yaitu bukti peran aktif tokoh hero (Suad) di ruang publik; hero Aku (Suad) sebagai pemimpin gerakan nasionalisme Mesir; keberhasilan hero Aku (Suad) dalam bidang akademik; dan yang terakhir, eksistensi wanita karier yang dipertahankan oleh hero Aku (Suad). Itulah bentuk-bentuk penggambaran ideologi feminisme liberal yang Ihsan Abdul Quddus integrasikan dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah*.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian dalam novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* karya Ihsan Abdul Quddus tentang ideologi feminisme yang menggunakan tinjauan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai kerangka teori dan metode, maka terdapat beberapa saran yang mungkin menjadi alternatif pertimbangan:

1. Dari kerangka teori penelitian, novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* karya Ihsan Abdul Quddus masih dimungkinakn untuk menjadi objek penelitian, karena terdapat berbagai macam tujuan penelitian, seperti melihat aspek bahasa atau terjemahan dari novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* karya Ihsan Abdul Quddus dengan menggunakan pendekatan, paradigma, dan metode yang sesuai.
2. Selain itu, penelitian novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah* ini mungkin masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada para pembaca, khususnya kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan membahas hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Taḥer, Belayur. “In’akāsātu Amalil Mar’ati Jazāiriyati ‘Alā Mas’Ūliyātihā al-Usriyati Dirāsati Maidāniyatun ‘Alā ‘Ainatan Minal Ummahātu al-‘Āmilātu Bi Kuliyaṭāl ‘Ulūmi al-Insāniya Wa al-Ijtimāiyyah Wa al-Ādabi Wa al-Lughah Bi Jāmiati Jijil.” Thesis, Universitas Mohammed Siddiq Bin Yahya, 2018.
- Amani Fouad. “Ihsan Abdul Quddus... Alalāqoh Alwatsiqoh Baina Tahrīril Mar’ati Wa Tahrīril Watani.” *Sadazakera Wordpress*. February 26, 2021, Gema: Memori Kisah Mesir edition. <https://cutt.ly/CKufIK0>.
- Amelia, Kiki. *Ideologi Feminisme Dalam Karya Sastra Angkatan 1970 Dan Angkatan 2000*. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2009.
- Amman Al-Ghad. “Khasyafan Niqabu ‘An Khabāyā alMujtami’ alMisrī Wā Surārihi.” *Alghad.com*. 2011, Ihsan Abdul Quddus Fī Dhikrāhu alKhamisat Asyara edition. <https://cutt.ly/PKufujc>.
- Arageek.com. “Man Huwa Ihsan Abdul Quddus.” *Arageek Ta’lim*. 2022, Biografi Pribadi edition. <https://www.arageek.com/bio/ihsan-abdul-qudous>.
- Arianty, Monika Wulan, Rohanda, dan Imam Ghozali Budiharjo. “Patriarkisme Pada Masyarakat Mesir dalam Novel Wa Nasītu Annī Imra’ah Karya Ihsan Abdul Quddus: Perspektif Feminisme”. *Hijai – Jurnal on Arabic Language and Literature*. Volume 03 No. 01 2020.
- Arthur Eduard Goldschmidt, Peter M. Holt. “The Interwar Period.” In *Britannica Encyclopedia*. Mesir: britannica.com, n.d. <https://www.britannica.com/place/Egypt/World-War-II-and-its-aftermath>.
- Arthur Eduard Goldschmidt, Raymon William Baker. “The Revolution and The Republic.” In *Britannica Encyclopedia*. The Nasser Regime. Mesir: britannica.com, n.d. <https://www.britannica.com/place/Egypt/The-revolution-and-the-Republic>.

- Astrianti, Linna, and Sri Rahayu Nur Jayanti. "Feminisme Liberal Dalam Novel Nayla Karya Maesa Ayu." In *Prosiding SENASBASA*, Edisi 3 Tahun 2018:176–82. Malang: Simkatmawa Kemdikbud, 2018.
- Banna, Nancy al-. "Sittatun Wa Sittuna 'Amma Ala Tsurotu Yuli," July 15, 2018. <https://bitly.lc/UNyQY>.
- Basit, Abdul dan Isma Nida Aulia. 2017. "Ideologi Feminisme dalam Novel Zeina Karya Nawal El Saadawi berdasarkan Perspektif Strukturalisme Lucian Goldmann" *Diksi*. Vol. 25. No. 1. Edisi Maret.
- Botman, Selma. "The Rise and Experience of Egyptian Communism: 1919-1952." *Studies In Comparative Communism University of Southern California* XVIII, no. 1 (1985): 49–66.
- Ch, Mufidah. Hasan Basri, dan I'if Nur Sholihah, "Analisis Gender dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus Perspektif Emansipasi Perempuan Qasim Amin". *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. Volume 7 No. 1. Maret 2021.
- Dardiri, Taufik Ahmad. *Strukturalisme Genetik: Konsep Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Dayan-Herzbrun, Sonia. "Féministe et Nationaliste Égyptienne Huda Sharawi." *Journal Mil Neuf Cent* 16, no. Figures d'intellectuelles (1998): 57–75. <https://doi.org/10.3406/mcm.1998.1184>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- "Dhikrā Wafāt Rāidatus Sinīma Misriyati Azizah Amir," 2016, Masahir edition. Catatan Salinan. <https://web.archive.org/web/20160810055021/http://www.gn4me.com/gn4me/details.jsp?artId=4394184>.
- Diana, Nur, and Mahmudah. "Peran Tokoh Dalam Kehidupan Sosial Pada Novel *Luka Perempuan* Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab Sebuah Kajian Feminisme Marxis." *UPT Perpustakaan UNM*, Thesis Diploma, 2018.

- Diana Purnawati. "Representasi Tokoh Utama Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Kajian Psikologi Kepribadian." Skripsi, Universitas Jember, 2020.
- Diwan Al Arab. "Dhoria Shafik Pelopor Gerakan Feminis Mesir," 2016. <https://cutt.ly/BKdu5sc>.
- Editor Al Youm. "Kātib Wa Naqād Misriyūn Yadaeun Liēdat Qira'ah A'māluhu." *al Adab Wal Fanny*, 2020. <https://alyoum8.net/posts/62595>.
- Eiji Nagasawa. "Comparing Two Egyptian Revolution: 1952 vs. 2011." *The Mediterranean Studies Group Hitotsubashi University* 21, no. 2012–05 (2012). <https://hdl.handle.net/10086/26455>.
- Encyclopedia. "Wafd." In *Encyclopedia.Com*, 2018. <https://www.encyclopedia.com/history/asia-and-africa/egyptian-history/wafd>.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Press, 2003.
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*. 2010: Pustaka Pelajar, 2010.
- Futuh, Amira Abdul. *Ihsan Abdul Quddus Yatadzakkar*. Cairo: al-Hai'ah al-Mishriyah Li al-Kitab, 1982.
- Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Ghazali, Umami Zainab Mohd, and Muhammad Azizan Sabjan. "Zainab Al-Ghazali: A History of Mujahidah Awakening InEgypt." *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 19, no. October (2019): 46–58.
- Goldmann, Lucien. *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher, 1981.
- . *The Hidden God*. London: Routledge and Kegan Parl, 1997.
- . *The Sociology of Literature: Status and Problems of Method Dalam Milton C. Albrecht Cs. The Sociology of Art and Literature*. New York: Praeger Publisher, 1970.

- . *Towards a Sociology of The Novel*. Terjemahan Alan Sheridan. London: Tavistok Publication Limited, 1997.
- Hadeer Hasan. “Afdholu Riwayāt Ihsan Abdul Quddus Kātibul Hubb,” February 14, 2019. <https://cutt.ly/wLZ1OoX>.
- Hilaluddin. “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra.” *OSF Preprint*, no. Edisi 3 (2019).
- Hopwood, Derek, and dkk. “Cultural Institutions.” In *Britannica Encyclopedia*. Mesir: britannica.com, n.d.
<https://www.britannica.com/place/Egypt/Cultural-institutions>.
- Internet Archive Wayback Machine. “Hoda Shaarawy,” July 9, 2019. <https://web.archive.org/web/20170709195351/http://www.hodasharawi.com/hoda.htm>.
- Istibsyaroh. *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir Al Sya’rawi*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Jazirah. “Al-Ikhwān al-Muslimūn.” *Ajazeraa.Net*. 2014, Politic edition. <https://bitly.lc/9wLI0>.
- Karmila, Andi. “Pemahaman Nilai-Nilai Ideologi Feminis Melalui Contoh Kalimat Dalam Wacana Buku Teks Siswa Kelas V SDN 53 Pabbaeng-Baeng Kabupaten Bulukumba.” Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2013.
- Latifi, Yulia Nasrul. 2012. “*Cerpen Alumm Assuwiyyah al-Qatilah Karya Nawal as-Sa’dawi dalam Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann*”. *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 2, No. 1. Edisi April.
- Maesur, Sidqon. “Pandangan Nasionalisme Ihsan Abdul Quddus Dalam Novel Fī Baitinā Rajul: Analisis Strukturalisme Genetik.” Disertasi Program Studi S3 Kajian Timur Tengah UGM, Universitas Gajah Mada, 2015.
- Maksum, Lyly Alvionita. Sance A. Lamusu dan Herman Didipu. “*Emansipasi Wanita dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol. 11 No. 2. Mei 2021.
- Mannheim, Karl. *Ideologi Dan Utopia; Menyimpan Kaitan Pikiran Dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

- Marefa.org. "Hizb al-Wafd." *www.marefa.org*, n.d.
https://www.marefa.org/%D8%AD%D8%B2%D8%A8_%D8%A7%D9%84%D9%88%D9%81%D8%AF.
- May Mujahid. "al Mar'ahul Misriyah Tārikhu Musyarafa 'Abr 'Usūri." 2016.
<https://web.archive.org/web/20160625053309/http://rayamas.com/?p=676>.
- Mills, Sara. *Diskursus; Sebuah Piranti Analisis Dalam Kajian Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Muhammad Syukri&Al Fajri. Jakarta: Qalam, 2007.
- "Munira Thabet: Gadis Mesir Pertama Yang Memperoleh Gelar Hukum," 2019.
<https://cutt.ly/jKduDWo>.
- Muyassarrah. 2021. "*Kedudukan Perempuan dalam Novel Maut Ma'ali Al-Wazir Sabiqan Karya Nawal Al-Sa'dawi (Kajian Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann)*". Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nabila Ramdani. "The Rise of the Egyptian Nationalist Movement: The Case of the 1919 Revolution." Thesis, The London School Of Economic And Political Science (LSE), 2016.
- Nugroho, Dr. Riant. *Gender Dan Strategi Pengarus Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Quddus, Ihsan Abdul. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Terjemahan Syahid Widi Nugroho. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012.
- . *Wa Nasītu Annī Imra'ah*. Uni Emirat Arab: Akhbarul Youm, 1954.
- Rahma, Febrizka Alya, dkk. 2021. "*Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Isi)*". Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5. No. 1. Edisi April.
- Ramadhani, Dian Ayu. 2016. "*Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rand Ali. "Ihsan Abdul Quddus." *Middle East Online*. 2021, Fī Dhikrī Milād Kātib Wal Huriyah edition. <https://cutt.ly/nKuaj5P>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Post Kolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Riady, Agusman. *"Analisis Kepribadian Tokoh Utama Suad dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus (Sebuah Tinjauan Psikologi)"*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2014.
- Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Edisi Indonesia diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Terjemahan: *Feminisme Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2006.
- Sinema.com. "Film Wa Nasītu Annī Imra'ah 1994," 2022. <https://elcinema.com/work/1008011/https://elcinema.com/work/1008011/>.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wikipedia.org. "al Mar'atun Fī Misrī." Accessed July 30, 2022. https://id.m.wikipedia.org/wiki/المرءة_في_مصري.
- . "Perjanjian Inggris Mesir 1936." Accessed June 30, 2022. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Inggris-Mesir-1936.
- . "Revolusi Mesir 1952," n.d. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Mesir_1952.
- Yusniar. 2019. *"Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus"*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Zainab, and Kandu Nawal. "In'akāsātu al-Dzurūfi al-Ijtimāiyyah Alā Adāil Mar'ati al-'Āmilati Dirāsati Maidāniyatun Bil Mu'sasati al-'Umumiyyati al-Istisyfaiyyati Ibn Sinā Adrar (Maslakhatu al-Umūmati Wa al-Tufūlati)." Skripsi, Universitas Ahmed Draiu Adrar, 2019.
- Zainah Al-Rubai. "Ihsan Abdul Quddus 1 Januari 1919- 11 Januari 1990." *Almada*. 2011. <https://www.almadasupplements.com/view.php?cat=1882>.
- Zulfika, Ika. *"Kajian Sosiologi Sastra Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus"*. AUFKLARUNG : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran. Volume 1 No. 3 2022.